

## PASTORAL KONSELING TERHADAP PENDERITA SAKIT TERMINAL

Hendry Mongkau  
Sekolah Tinggi Teologi Cianjur  
Correspondence: [Hendrymong@gmail.com](mailto:Hendrymong@gmail.com)

**Abstract:** *Death is the final stage of life. death can come suddenly without warning or follow a long period of illness. Death does not look at age, rank, honor and dignity. To be able to face the reality of death for humans, counseling pastoral services are needed, especially for people with terminal illnesses. Why is Pastoral counseling for patients who are about to die, because through pastoral counseling, the counselee's relationship with God, oneself and others can be improved. Also through pastoral counseling services can prepare the counselee to accept the death that will be experienced. Perhaps we have no more answers to existential questions about life and death than a dying person. Maybe we can't suppress all feelings of regret and fear of facing stupidity. However, it is not our job to answer all these problems. The caregiver's main task should be to stand by and accompany the patient and continue to provide the necessary physical and psychosocial assistance, while the patient himself struggles to find answers.*

**Key phrases:** *terminal illness, pastoral counseling, healing.*

**Abstrak:** Kematian adalah tahap terakhir dari kehidupan. Kematian bisa datang tiba-tiba tanpa peringatan atau mengikuti periode penyakit yang lama. Kematian tidak memandang usia, pangkat, harkat, dan martabat. Agar seseorang dapat menghadapi dan menerima realita kematian, dibutuhkan pendampingan melalui pelayanan pastoral konseling, khususnya bagi mereka penderita penyakit terminal. Pelayanan pastoral konseling harus dilakukan terhadap pasien yang akan meninggal karena melalui pastoral konseling, bisa memperbaiki hubungan konseli dengan TUHAN, diri sendiri dan dengan sesama. Pelayanan pastoral konseling juga dapat mempersiapkan konseli penderita penyakit terminal menerima kematian yang akan dialami. Mungkin kita tidak punya lagi jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang hidup dan mati daripada orang yang sekarat. Mungkin kita tidak bisa meredakan semua rasa sesal dan takut menghadapi kebobodohan. Namun, bukan tugas kita untuk menjawab semua masalah ini. Tugas utama pengasuh harus berdiri dan mendampingi pasien dan terus menyediakan fisik yang diperlukan dan bantuan psikososial, sementara pasien sendiri berjuang untuk menemukan jawaban.

**Kata kunci:** penyakit terminal, pastoral konseling, penyembuhan.

---

### PENDAHULUAN

Pengalaman sakit menjadi pengalaman semua orang. Pengalaman menyakitkan seringkali bervariasi menurut faktor internal dan eksternal.<sup>1</sup> Pengalaman rasa sakit setiap orang berbeda dan unik, tidak ada dua orang yang mengalami hal yang sama persis. Demikian juga, pengalaman sakit menyebabkan setiap individu memiliki pemahaman dan respons yang berbeda terhadap penyakit yang mereka alami. Kehidupan manusia yang penuh dengan kompleksitas dan kesibukannya menambah masalah yang harus dihadapi, yang pada akhirnya bisa menyebabkan sakit dan stress. Pemimpin dan pengurus gereja pada dewasa ini bukan saja dituntut atau diharapkan mampu menyampaikan atau mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga harus mampu memberikan pelayanan pastoral kepada jemaat, terutama pada mereka yang penderita sakit terminal.

---

<sup>1</sup> Totok Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta, 2016).

Apabila gereja dalam hal ini pemimpin dan pengurusnya tidak memberikan pelayanan yang memadai dan maksimal dalam bidang kerohanian ini, maka ada kemungkinan mereka akan menganggap pengalaman sakit tersebut sebagai “bala” atau “kutuk” dari Tuhan.<sup>2</sup>

Sakit terkadang sering dipandang dan diartikan sebagai sebuah siksaan dari Tuhan karena pelanggaran dan tindakan moral manusia. Pelanggaran dan tindakan moral yang dilakukan oleh manusia sering dikaitkan atau dihubungkan dengan ketidaksetiaan dalam perjanjian antara Tuhan dan manusia. Pemahaman sempit seperti ini berimplikasi pada bagaimana orang menerima rasa sakit.<sup>3</sup>

Pemahaman yang sempit atau kurangnya pengetahuan mengenai sakit terjadi juga di masa Yesus berada di dunia ini. Mereka yang mengalami gangguan kesehatan atau sakit dianggap sebagai orang yang terkena kutuk sehingga banyak orang yang menjauhi mereka bahkan tidak mau bergaul dengan mereka. Kehadiran Yesus memberikan pemahaman dan pengertian yang baru pada mereka bahwa sakit yang diderita bukan sebuah kutukan sehingga penderitanya tidak harus dijauhi dan dikucilkan. Yesus mendekati bahkan menyembuhkan orang sakit sebagai upaya bahwa orang sakit harus diberikan perhatian dan bukan dijauhi atau dikucilkan. Yesus tidak hanya memberikan perhatian dan menyembuhkan mereka yang sakit, namun hal itu merupakan bentuk tindakan menghadirkan Kerajaan Allah kepada semua orang yaitu dengan memulihkan secara utuh mereka yang sakit.

Yesus memulihkan dan menyembuhkan orang banyak yang menderita berbagai penyakit, seperti sakit demam (Matius 8:14-15), perempuan pendarahan (Matius 9:20-22), kusta (Lukas 17:12-14), orang buta (Yohanes 9:6-7), dan orang lumpuh (Matius 2:10-11). Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, tanpa memandang bulu atau melihat latar belakang, seperti status sosial atau suku orang tersebut.

Selama melakukan pelayanan, Yesus juga memerintahkan para pengikut-Nya untuk melakukan hal yang sama seperti yang Yesus sudah lakukan yaitu memperhatikan bahkan menyembuhkan orang sakit dalam rangka menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini.<sup>4</sup> Tindakan dan respon Yesus yang memberikan perhatian serta mau melayani orang sakit menjadi teladan dan contoh bagi gereja untuk melayani orang sakit. Gereja harus menyadari bahwa melayani orang sakit telah menjadi tugas dan tanggung jawab saat ini, menerima setiap orang penuh kasih dan murah hati, terutama kepada orang sakit, tanpa membedakan.

Melalui pelayanan pastoral konseling, gereja ada untuk melayani orang sakit. Proses ini dilakukan oleh gembala atau hamba Tuhan yang dipilih oleh gereja setempat untuk melaksanakan pelayanan pastoral konseling bagi penderita penyakit terminal. Dalam praktiknya, sebagian hamba Tuhan seringkali kurang memahami pelayanan pastoral konseling sebagai manifestasi kehadiran gereja. Pemahaman yang kurang tepat dari pastoral konseling akan mempengaruhi pelaksanaannya. Hal tersebut terlihat dari proses pelaksanaan pastoral konseling, pelayanan membuat “jarak” dengan umat, sehingga umat merasa “takut” untuk bertemu dengan mereka.<sup>5</sup> Dari pernyataan tersebut penulis melihat bahwa pastoral konseling belum dilakukan secara nyata sebagai tindakan gereja menolong jemaat yang sakit terlebih yang mengalami sakit terminal.

Tulisan ini berbeda dari tulisan yang sebelumnya telah dipublikasikan, karena

---

<sup>2</sup> Roma Sihombing, “Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 89-98.

<sup>3</sup> Richardus M, *Yohanes Paulus II Tentang Sakit Dan Derita* (Maumere: Ledalero, 2010).

<sup>4</sup> Kusmaryanto Carolus Boromeus, “Health Pastoral Care,” *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2016): 91-104.

<sup>5</sup> Widodo Gunawan, “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum,” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85-104, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.

penulis membahas peran konseling pastoral bagi penderita penyakit terminal. Artikel ini juga diharapkan dapat mendorong gereja-gereja yang belum memiliki layanan konseling pastoral bagi orang sakit terminal untuk menyediakannya. Bagi gereja yang sudah menyediakan layanan tersebut, tulisan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan yang ada.. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti peran pastoral konseling bagi penderita penyakit terminal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang umum dipakai dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk mengumpulkan data mengenai pelayanan pastoral kepada penderita penyakit terminal. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka dengan mengambil informasi dari jurnal-jurnal dan berita nasional.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DEFINISI PENYAKIT TERMINAL

*Terminal illness* atau Penyakit terminal adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tidak bisa disembuhkan dan berpotensi mengakibatkan kematian. Keadaan ini ditandai dengan penurunan bertahap dari semua fungsi tubuh yang penting dan kemunduran organ-organ vital. Penderita penyakit terminal memiliki pilihan untuk merespons penyakit setelah diagnosis.<sup>7</sup> Akibat kondisi tersebut, pasien terminal biasanya menerima perawatan atau pengobatan yang sedikit berbeda dari pasien pada umumnya.

Kübler-Ross memahami pengobatan bagi pasien dengan status *terminal illness* hanya berorientasi pada obat-obat penenang dan makanan yang disukai untuk mengganti cairan infus dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologi tanpa melibatkan banyak perawatan individual.<sup>8</sup> Suatu saat seseorang yang mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau penyakit terminal akan menghadapi sesuatu yang tak terhindarkan lagi, yaitu kematian. Demikianlah manusia diberikan kesempatan terakhir untuk mengenali nilai tertinggi dan memenuhi makna terdalam dari penderitaan.

Dalam istilah yang lebih sederhana, penyakit terminal adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, meskipun segala upaya sudah dilakukan, tetap mengakibatkan kematian entah dalam waktu dekat atau lama. Tidak ada batasan yang jelas untuk harapan hidup pasien yang sakit terminal. Ada literatur yang memberikan batas waktu untuk penyakit terminal yaitu "24 bulan atau kurang", "12 bulan atau kurang", "9 bulan atau kurang", "6 bulan atau kurang", "hari ke minggu", "segera". "dalam waktu dekat."<sup>9</sup>

Menghadapi semua ini, dibutuhkan sikap yang rela untuk menjalani penderitaan. Pasien dalam proses seperti ini sangat membutuhkan bantuan dan pendampingan untuk menyadarkan pasien sehingga pada akhirnya memiliki kesadaran mengatasi masalah dan bisa menangani masalah dengan cara mereka sendiri. Istilah orang sakit terminal dalam

---

<sup>6</sup> Erika Vivian Nurchayati and Martinus Legowo, "Peran Keluarga Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Hawa* 4 (2022): 22-30.

<sup>7</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 383.

<sup>8</sup> Elisabeth Kubler, *Death The Final Stage of Growth* (Englewood Cliffs : New Jersey, n.d.).

<sup>9</sup> <https://doktersehat.com/penyakit-a-z/penyakit-terminal/#:~:text=Penderita%20penyakit%20terminal%20dapat%20hidup,pun%20yang%20mungkin%20pasien%20dapatkan.>

bahasa Inggris disebut dengan *terminally illness*.

Kata *terminally* berarti *at the end*, (Gove, 1981) sedangkan *illness* berarti an *unhealthy condition of the body or mind*. (Gove, 1981). Daniel Fountain, menyatakan bahwa harus dibedakan antara penyakit (*disease*) dan keadaan sakit (*illness*). (Lintas NTT, t.t.) Dari terminologi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa orang sakit terminal adalah tahap akhir dari suatu kondisi tubuh atau pikiran yang tidak sehat.<sup>10</sup>

Penyakit terminal adalah penyakit progresif atau berkembang yang menuju ke arah kematian.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa harapan untuk hidup kecil atau sedikit dan tidak ada lagi obat yang tersedia untuk penyembuhannya. <sup>12</sup>Jenis penyakit terminal diantaranya penyakit kanker, penyakit infeksi, *Congestif Renal Failure* (CRF), *Stroke Multiple Sclerosis*, AIDS dan akibat kecelakaan fatal.<sup>13</sup>

## DAMPAK PENDERITA PENYAKIT TERMINAL

### Secara Psikologis

Secara umum, banyak orang melihat kematian sebagai sesuatu yang sulit dihadapi dan diterima dengan tenang. Bahkan orang Kristen yang beriman dan percaya bahwa kematian berarti meninggalkan tubuh fana untuk bersatu dengan Tuhan (II Kor 5:8), sering kali masih berusaha mengabaikan atau tidak ingin memikirkan kenyataan tersebut. Mereka merasakan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman untuk direnungkan. Menurut Jonathan Trisna dalam buku *Mengatasi Masalah Hidup*, ada beberapa fase yang biasanya dilalui orang dalam menghadapi kematiannya.<sup>14</sup>

#### *Fase penyangkalan dan pengasingan diri sendiri*

Reaksi pertama setelah mendengar bahwa penyakitnya kemungkinan tidak dapat disembuhkan adalah, "Tidak, ini tidak mungkin terjadi pada saya." Penolakan adalah mekanisme pertahanan umum yang dialami hampir setiap pasien ketika mereka pertama kali mendengar berita mengejutkan tentang kondisi mereka. Hampir tidak ada yang langsung percaya bahwa kematian sudah dekat, dan mekanisme ini sebenarnya membantu mereka mengatasi keterkejutan awal, terutama ketika penolakan ini sering terjadi. Biasanya, pasien mengalami perjuangan antara penolakan dan penerimaan kenyataan sampai mereka benar-benar bisa menerima bahwa mereka sedang menghadapi kematian.

#### *Fase kemarahan.*

Jarang sekali ada pasien yang terus-menerus menyangkal atau menolak kenyataan. Pada akhirnya, pasien akan mengakui bahwa kematian sudah dekat. Namun, kesadaran ini sering kali disertai dengan rasa takut dan marah. "Mengapa ini terjadi pada saya?" Kemarahan ini sering muncul sebagai sikap mudah tersinggung dan mengkritik pelayanan rumah sakit. Mereka bisa marah kepada Tuhan dengan mengatakan: "Tuhan kejam, katanya bilur-bilur Yesus bisa menyembuhkan penyakit, tapi ini tidak." Mungkin juga mereka mencaci Tuhan, gereja, atau pemimpin rohani mereka, bahkan keluarga yang berada di

---

<sup>10</sup> Debortje Setriani Manafe and Risart Pelamonia, "PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI ORANG SAKIT TERMINAL Di KLASIS KUPANG TENGAH - GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40–58.

<sup>11</sup> Fitria Nur Cemy, "Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal," *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan* 7, no. 1 (2012): 527–537.

<sup>12</sup> Relung Fajar Sukmawati et al., "Social Support Pada Anak Penderita Penyakit Terminal," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 21.

<sup>13</sup> <https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=PENYAKIT+KANKER&act=search-by-map&pgnumber=0&charindex=&strucid=1280&fullcontent=1&C-ALL=1#:~:text=Jenis%20penyakit%20terminal%20diantaranya%20penyakit,AIDS%20dan%20akibat%20kecelakaan%20fatal.>

<sup>14</sup> A Jonathan Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup* (Bandung: Kalam Hidup Bandung, 1993).

samping mereka. Kerabat sering bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, karena mereka tidak memahami bahwa perilaku pasien tersebut tidak rasional. Padahal, ini adalah luapan ekspresi dari frustrasi yang mendalam. Pasien sebenarnya membutuhkan pengertian dan penerimaan, bukan argumen, dari orang-orang yang tersinggung oleh amarah mereka.

*Fase tawar-menawar.*

Ini adalah tahap di mana pasien bernegosiasi untuk ingin hidup lebih lama atau mengurangi penderitaan mereka. Mereka dapat menjanjikan segala macam hal kepada Tuhan: "Tuhan nyatakan kasihMu dan keajaibanMu. Kalau aku sembuh aku akan mendediaksikan seluruh hidup saya untuk melayani Tuhan, ketika saya sembuh, saya akan menjadi hamba Tuhan dan memberitakan Injil kepada banyak orang." Tapi sepertinya Tuhan diam saja dan penyakit konselor semakin parah. Bisa berujung pada gangguan jiwa atau depresi.

*Fase depresi.*

Ketika menjadi jelas bahwa penyakitnya semakin parah, masa depresi datang, pasien merasa putus asa dan hilang harapan, bermunculan sikap muram, cemas, panik dan sedih. Dia tidak mau berbicara dan menjawab orang-orang yang mengunjunginya, meskipun sebagai orang beriman dia dapat memahami bahwa ada tempat yang jauh lebih baik yang Tuhan sediakan di surga. Namun, perasaan putus asa tetap ada dalam kehidupan si penderita atau pasien.

*Fase rela menerima*

Tidak semua pasien terus-menerus menolak kenyataan yang mereka hadapi. Biasanya, setelah beberapa waktu, mereka mulai menerima kenyataan bahwa kematian sudah dekat, sehingga mereka kehilangan minat dan semangat untuk berkomunikasi, serta tidak lagi tertarik pada berita dan masalah di sekitar mereka. Pasien-pasien ini sering dilupakan oleh sahabat dan keluarga, meskipun kebutuhan dan keinginan untuk dekat dengan keluarga di saat-saat terakhir sangat besar. Pada dasarnya, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi realitas kematian.

Kelima tahapan tersebut mungkin tidak terlihat jelas pada semua penderita, terutama jika masa penderitannya singkat. Perbedaan budaya, keluarga, dan individu sering menyebabkan variasi dalam cara menghadapi kematian. Umat Kristiani percaya bahwa meninggalkan tubuh jasmani berarti hidup bersama Tuhan (2 Kor 5:6-8), sehingga pendekatan mereka terhadap kematian berbeda dari mereka yang tidak beriman. Namun, semua memiliki kesamaan: keinginan untuk pemulihan dan kesembuhan. Ketika harapan dan keinginan untuk sembuh mulai menghilang, itu menandakan bahwa kematian sudah semakin dekat.

## **PASTORAL KONSELING TERHADAP PENDERITA PENYAKIT TERMINAL**

Pelayanan konseling untuk orang yang akan meninggal harus dimulai pada sikap diri kita sendiri. Tidak semua orang, bahkan orang Kristen, suka berpikir tentang kematian. Mungkin sebagian orang Kristen ingin berada di antara umat pilihan Allah yang tidak akan pernah merasakan kematian (1 Tesalonika 4:16-17). Kita sering menghindari untuk berbicara tentang kematian, dan karena itulah banyak hal penting yang tidak kita ketahui tentang mempersiapkan kematian. Banyak dokter dan pelayan Tuhan selalu berusaha menghindari pasien sebelum meninggal, karena mereka tidak tahu, bahkan bingung untuk apa yang harus dilakukan atau dikatakan kepada pasien.

Para konselor seharusnya memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang Alkitab katakan tentang kematian dan kebangkitan. Membahas rencana pemakaman tidak harus menakutkan karena terbuka tentang hal-hal ini sering membantu, terutama ketika kita

memimpin keluarganya.

Dalam kasus seperti itu, konseling harus disertai dengan kerelaan dan ketulusan hati. Konselor harus dapat berbicara secara terang-terangan tentang ketakutan, kecemasan, kekuatiran dan frustrasi yang sedang mereka hadapi, memberikan support dan penghiburan berdasarkan Firman Tuhan, peka dan mendengarkan apa yang sedang digumuli oleh setiap individu.

Sebagai seorang konselor, seorang hamba Tuhan dapat membantu keluarga memahami tahapan menghadapi kematian, yang pada dasarnya sama dengan yang dialami pasien dan keluarganya. Rencana praktis untuk masa depan juga dapat didiskusikan, serta langkah-langkah untuk mengatasi rasa bersalah yang mungkin dirasakan individu tertentu saat ini.

### **Mengunjungi Rutin Jemaat Yang Memiliki Penyakit Terminal**

Bantuan terpenting yang dapat ditawarkan konselor kepada orang dengan penyakit terminal adalah kunjungan. Menurut Bruce Larson tiga alasan pelayanan perkunjungan itu harus dilakukan: a) Perkunjungan adalah pusat panggilan. b) Manusia butuh kontak penggembalaan c) Penggembalaan merupakan cara utama untuk menjelmakan kasih.<sup>15</sup> Melalui kunjungan rutin, konselor menyatakan belas kasih, simpati dan empatinya bagi yang menderita penyakit terminal. Kehadiran konselor harus menunjukkan kepada konseli bahwa konseli tidak sendirian dalam menghadapi pergumumannya. Dalam pastoral konseling jemaat yang sakit dapat mencurahkan isi hatinya kepada pemimpin jemaat selama kunjungan pastoral.<sup>16</sup>

Mengunjungi Jemaat bukan sekedar kegiatan bertemu dengan mereka, melainkan juga merupakan pertemuan istimewa dengan anggota jemaat lainnya dan dengan Tuhan. Menciptakan dan mempererat hubungan dengan sesama berarti juga membangun hubungan dengan Tuhan, karena Tuhan hadir melalui relasi dengan sesama.

Kepedulian dan keprihatinan terhadap sesama menjadi dasar yang kuat dalam melakukan kunjungan jemaat agar jemaat yang mengalami tekanan, pergumulan, masalah bahkan jemaat yang dalam keadaan baik dapat diberdayakan, dibantu dan dihibur dalam pertemuan perkunjungan jemaat. Perkunjungan jemaat tanpa pembicaraan atau percakapan pastoral adalah sia-sia atau percuma. Tentu pemahaman tentang perkunjungan Jemaat adalah pemahaman yang kurang tepat, karena secara bentuk dan isi dari perkunjungan Jemaat tidak dapat disamakan dengan bentuk pelayanan ibadah rumah tangga yaitu ibadah.<sup>17</sup>

Melalui konseling pastoral, Tuhan dapat menyapa jemaat melalui doa dan percakapan dengan pendeta atas dasar kehendak Tuhan. Kunjungan jemaat adalah suatu proses dimana jemaat dapat mengatasi masalah-masalahnya dan menghayati kasih akan penyertaan Tuhan dengan bertemu dengan sesama anggota jemaat yang telah diikat oleh kasih Kristus. Namun adapun perkunjungan jemaat dapat dipahami sebagai usaha untuk menghadirkan Allah dalam perjumpaan pastoral, yaitu Allah hadir dalam interaksi dengan orang lain.<sup>18</sup>

### **Memberikan Kesadaran Kepada Si Penderita Untuk Menyadari dan Menerima Penyakitnya**

Menyampaikan kabar buruk kepada pasien yang sakit parah merupakan tantangan bagi pembawa pesan. Pasien yang sakit parah dapat didefinisikan sebagai penyakit yang

---

<sup>15</sup> Bruce Larson, Paul Anderson, and Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 1996).

<sup>16</sup> Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*.

<sup>17</sup> M Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>18</sup> van Aart Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Jakarta Gunung Mulia, 2003).

tidak dapat disembuhkan yang akan mengakibatkan kematian atau kehilangan kesadaran permanen dalam waktu dekat dan tidak dapat disembuhkan.

Meskipun tidak mudah untuk menyampaikan kabar buruk kepada seseorang dengan penyakit mematikan, hal itu tetap harus dilakukan karena alasan berikut: Pasien menginginkan kebenaran tentang penyakitnya. Seburuk apapun itu, mereka yang menderita dan keluarganya perlu mengetahui kebenaran. Penderita stadium akhir dan keluarga mereka juga ingin mengetahui tindakan apa yang diambil terhadap penyakit mereka yang tidak dapat disembuhkan dan pilihan pengobatan apa yang akan mereka gunakan.

Komunikasi yang baik sangat penting saat menyampaikan berita buruk kepada penderita dengan penyakit terminal. Cara komunikasi yang salah dapat menghilangkan kepercayaan diri si penderita dan membuat mereka putus asa. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan berita buruk kepada pasien yang sakit terminal adalah:<sup>19</sup>

- Persiapan yang matang sebelum mengirimkan informasi.
- Hati-hati kapan dan di mana Anda menyampaikan berita buruk.
- Komunikasikan kabar buruk dengan bahasa yang mudah dipahami.
- Tunjukkan empati dan beri pasien ruang untuk memproses informasi.
- memvalidasi perasaan pasien.

### **Memberikan Kesadaran Kepada Keluarga Si Penderita Untuk Membantu Si Penderita**

Hubungan kasih adalah dasar dari hal terindah dalam hidup manusia, terutama bagi kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Ketika orang yang dicintai menderita penyakit mematikan, dukungan dan bantuan sangat penting dan perlu. Keluarga biasanya merupakan unit yang paling dekat dengan pasien dan orang rujukan terpenting pasien. Keluarga si penderita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk merawat si penderita, dimana keluarga si penderita mempunyai faktor penting dalam memberikan dukungan<sup>20</sup> dan pengharapan bagi penderita penyakit terminal.

Keluarga juga menghadapi berbagai tantangan saat mereka harus menemani dan merawat pasien selama periode perawatan. Kesadaran akan hal ini penting bagi setiap keluarga ketika salah satu anggota keluarga menghadapi penyakit yang mengancam jiwa. Keluarga merupakan sistem yang saling terhubung, di mana perubahan pada satu komponen dapat mempengaruhi yang lain. Pasien yang dirawat adalah individu dengan kondisi kesehatan yang sulit untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, termasuk menjaga dirinya sendiri. Oleh karena itu, pasien membutuhkan dukungan dari keluarganya untuk menjaga dan merawatnya.

Peran keluarga adalah konsisten dalam tanggung jawab mereka terhadap perawatan kesehatan, termasuk merawat anggota keluarga yang sakit yang tidak dapat merawat dirinya sendiri karena cacat atau penyakit. Fungsi keluarga merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami penyakit terminal. Kualitas hidup merujuk pada persepsi seseorang tentang posisinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan sistem nilai di sekitarnya, serta hubungannya dengan harapan, tujuan, dan standar yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Keluarga adalah sistem pendukung pertama dan terpenting bagi individu. Dukungan keluarga yang baik dapat menjadi sumber semangat dan motivasi bagi penderita penyakit terminal.

---

<sup>19</sup> <https://www.alomedika.com/tepatkah-jika-dokter-menunda-penyampaian-kabar-buruk-pada-pasien>

<sup>20</sup> Fahimeh Sabeti et al., "Health Care Providers' Experiences of the Non-Pharmacological Pain and Anxiety Management and Its Barriers in the Pediatric Intensive Care Units.," *Journal of pediatric nursing* 60 (2021): e110–e116.

### **Memberikan Bimbingan Kepada Si Penderita agar Memperbaiki Relasi Dengan Tuhan, Diri Sendiri, dan Orang Lain**

Sebagai konselor Kristen, kita tidak hanya mempersiapkan konseli secara psikologis ketika menghadapi kematian, tetapi harus mempersiapkan secara menyeluruh, termasuk kondisi rohaninya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menghadapi penyakit terminal sudah siap untuk menghadapi kematian mereka. Kesiapan ini menandakan bahwa mereka telah membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain. Mereka telah mencapai tahap keterbukaan penuh, menunjukkan bahwa mereka sudah siap menghadapi akhir hidup mereka.<sup>21</sup>

### **Relasi yang dipulihkan dengan TUHAN**

Faktanya, pencapaian kondisi ini tidak selalu mudah melalui konseling Kristen. Bagi konselor atau pasien yang merasa khawatir dan cemas apakah Tuhan akan menerima mereka karena dosa-dosa tersembunyi yang belum diampuni, konselor Kristen memiliki posisi yang tepat untuk mengenalkan dan menyampaikan pesan Injil dari Tuhan Yesus. Proses ini akan lebih lancar jika konseli atau pasien telah memiliki keyakinan terhadap konselor sebelumnya (seperti pendeta atau gembala mereka) atau telah membangun hubungan yang baik dalam komunikasi dengan konselor yang baru ditemui.<sup>22</sup>

Tugas konselor akan semakin rumit jika konseli selama hidupnya menolak Tuhan Yesus dan bahkan menyalahkan-Nya saat ini. Hal ini bisa membuat rasa bersalahnya menjadi penghalang untuk mendekati diri kepada Kristus dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Allahnya. Mungkin konseli tersebut akan mengungkapkan, "Saya telah melakukan banyak hal jahat sepanjang hidup saya, mengapa Tuhan harus mengampuni saya?" Kesulitan tambahan dapat muncul ketika konselor berhadapan dengan konseli yang sebelumnya tidak peduli atau tidak tertarik pada Tuhan dan hal-hal rohani, atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang Kristus. Konselor Kristen perlu menegaskan dan menawarkan bahwa anugerah, kasih, pengampunan, dan keselamatan dari Allah hanya tersedia melalui Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, seorang konselor Kristen tidak perlu meragukan atau khawatir untuk menyampaikan dan menawarkan pesan Injil tentang keselamatan dalam Kristus. Ini adalah keyakinan yang bersumber dari Alkitab mengenai kehidupan abadi atau kebinasaan abadi yang akan dialami seseorang. Ketika seorang konselor Kristen melayani seseorang yang menghadapi penyakit terminal dan belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, konselor harus mengajaknya untuk menerima Kristus. Tindakan ini didasarkan pada ajaran Yesus Kristus sendiri dalam Injil Matius 16:26, "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya ...."<sup>24</sup>

Meskipun secara psikologis konselor menerima bahwa konseli akan meninggal dalam beberapa bulan, minggu, atau hari terakhir, pertanyaannya adalah apa artinya jika konseli menderita dan kehilangan segalanya untuk selamanya? Tentu saja, jika konseli ingin menerima Kristus sebagai Tuhan, konselor tidak perlu meminta konseli untuk mengucapkan frasa, "Saya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat..." Dalam keadaan sakit parah, sering kali konselor hanya dapat mengangguk atau memberikan tanda-tanda lain bahwa konseli menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Jika kondisi tubuh konseli sudah sangat lemah dan tidak memungkinkan, konselor tidak perlu meminta konseli untuk mengulangi doa pengakuan dosa. Yang penting bagi

---

<sup>21</sup> Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup*.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.



konselor adalah memastikan bahwa konseli memiliki keyakinan dan percaya pada doa yang telah diucapkan oleh konselor. Namun, jika konseli masih dalam keadaan yang cukup kuat dan mampu, konselor sebaiknya mengajaknya untuk berdoa bersama. Yang terpenting bagi konselor adalah membawa konseli masuk ke dalam hubungan yang baik dan damai dengan Allah, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konselor mungkin menjadi orang terakhir dalam hidup konseli yang digunakan Allah untuk menawarkan keselamatan-Nya.<sup>25</sup>

Kita perlu menyadari dan yakin bahwa kemampuan konselor sebagai manusia sangatlah terbatas. Keselamatan hanya berasal dari Tuhan Yesus, tetapi dibutuhkan tanggapan yang tepat dan benar dari individu untuk menerimanya. Konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Keputusan untuk menerima atau menolak Kristus sebagai Tuhan adalah hal pribadi dari konseli, yang dipengaruhi oleh tarikan dan dorongan Roh Allah. Terkadang konselor perlu mengakui bahwa upayanya sudah maksimal dan kemudian menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Jika konseli menolak tawaran anugerah keselamatan dari Tuhan, pelayanan konselor kepada konseli harus tetap berlanjut. Konselor tidak boleh merasa kecewa, putus asa, atau menolak untuk melayani konseli lagi. Kita tidak tahu apakah pada saat-saat terakhir sebelum meninggal, konseli akan menerima Kristus sebagai Tuhannya.<sup>26</sup>

Pelayanan konseling untuk orang dengan penyakit terminal sebenarnya lebih efektif ketika konseli mengetahui dirinya memiliki penyakit terminal. Jika konseli tidak tahu, atau keluarga atau dokternya sengaja menipunya (takut konseli kaget bila mengetahui keadaan sebenarnya) padahal konselor sudah diberitahu, pelayanan konseling menjadi sulit dan bisa terhambat. Konselor tidak memiliki kebebasan penuh untuk mengkomunikasikan Injil atau menggambarkan keadaan konseli secara terbuka agar membawa mereka kembali kepada Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain.<sup>27</sup>

### **Relasi yang dipulihkan dengan Diri Sendiri**

Lebih mudah untuk mencapai keadaan dipulihkan dengan diri sendiri ketika orang yang dibimbing tahu bahwa dia siap dengan Tuhan, dan berserah kepada-Nya. Jika dia benar-benar bisa mengatakan: "Allah menerimaku. Dia mengampuni masa laluku. Dia menghilangkan dan membersihkan semua titik hitam dosa dalam hidupku. Allah melupakan semua dosa dan kejahatanku. Saya sudah beres di hadapan Tuhan, konseli juga bisa menerima dirinya sendiri. Ia dapat berkata: "Saya memang sudah beres sekarang. Saya sudah OK." Di sinilah juga letak pentingnya pelayanan pengampunan dari Allah.<sup>28</sup>

Memulihkan hubungan dengan diri sendiri berarti mampu mempertahankan kedamaian dan kesejahteraan di dalam diri, serta menerima diri tanpa dipengaruhi oleh situasi atau kondisi apapun, baik di dalam maupun di luar kehidupan seseorang. Maria Antoinete menyatakan bahwa individu yang memahami dirinya sendiri memiliki tujuan hidup yang jelas, arah yang ditetapkan, rasa tanggung jawab, dan alasan untuk keberadaannya. Mereka juga memiliki identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.<sup>29</sup>

Mengapa seseorang mengalami kesulitan untuk berdamai dengan diri sendiri? Pertama, hal ini bisa disebabkan karena sifat keras kepala. Dalam Kitab Kejadian 4:6-7 disebutkan, "TUHAN berfirman kepada Kain: 'Mengapa hatimu murka dan mukamu muram? Jika engkau berbuat baik, pastilah mukamu berseri; tetapi jika engkau tidak berbuat

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Virginia Wulan Kurniasih et al., "Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini Di Kota Surabaya," *Child Education Journal* 2, no. 2 (2020): 98-105.

baik, dosa sudah mengintip di pintu; ia menggoda engkau, tetapi engkau harus menguasainya." Orang yang keras kepala cenderung tidak mau menerima nasihat atau petunjuk dari orang lain. Mereka cenderung menutupi kelemahan dan kesalahan mereka sendiri. Akibatnya, mereka sulit untuk diajak berdiskusi atau berkomunikasi dengan baik, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, yang pada gilirannya membuat mereka sulit untuk memiliki teman atau sahabat.

Alasan kedua mengapa orang sulit berdamai dengan dirinya sendiri adalah karena hidup dalam kesombongan, kecongkakan, dan keangkuhan. Dalam Kitab Yesaya 2:11 disebutkan, "Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan; hanya TUHAN yang Maha Tinggi pada hari itu." Orang yang sombong cenderung terobsesi dengan penghargaan terhadap diri sendiri, ingin dianggap lebih unggul dari orang lain, dan sering merendahkan orang lain serta kurang menghargai mereka., dan orang sombong suka merendahkan orang lain dan tidak mau menghargai orang lain.

### **Relasi yang dipulihkan dengan Sesama**

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara konstan terlibat dalam proses yang disebut interaksi sosial. Dalam perannya sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada individu-individu yang saling berinteraksi, tetapi juga dapat terjadi antara individu dengan sekelompok individu lain, atau bahkan antara kelompok-kelompok individu yang berbeda. Hubungan ini, yang disebut sebagai relasi atau hubungan sosial, terbentuk ketika setiap orang dapat memprediksi dengan tepat bagaimana tindakan pihak lainnya terhadap mereka.

Setelah memulihkan hubungan dengan Allah dan dengan dirinya sendiri, konselor dapat membimbing konseli untuk juga memulihkan hubungan dengan sesamanya, dimulai dari keluarga (pasangan, anak-anak, orang tua, saudara-saudara), dan kemudian dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka.<sup>30</sup>

Pertama, individu yang mendapat bimbingan dapat menghubungi pasangannya, baik suami maupun istri. Mereka berbicara secara pribadi, dengan cara yang terbuka dan jujur, mengakui segala kesalahan yang telah mereka lakukan selama hidup bersama, saling meminta maaf dan memberi maaf. Semua kesalahan yang serius yang dilakukan terhadap pasangan, seperti penganiayaan, pengkhianatan, kekejaman, dan dominasi yang berlebihan, diakui dan dimaafkan. Semua perasaan kebencian dan kesedihan perlu disampaikan dan diselesaikan. Selain itu, mereka juga perlu menyatakan kasih sayang mereka satu sama lain.<sup>31</sup>

Kemudian, anak-anak datang satu per satu untuk bertemu dengan konseli. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, semua kesalahan dan dosa masa lalu diperjelas dan cinta yang mungkin telah memudar diperbaharui. Konseli mengakui di mana dia bersikap kejam terhadap anak-anaknya, mungkin lebih menghargai karier atau uang daripada anak-anaknya, mengabaikan mereka, mengusir mereka, atau bahkan menolak mengakui mereka sebagai anak-anaknya. Anak-anak juga mengakui perasaan pemberontakan, balas dendam, kesedihan, dan sebagainya kepada konseli. Kemudian, mereka saling meminta maaf dan saling mengampuni.

Bagi anggota keluarga lain yang tidak bisa hadir dan perlu "dibereskan", konseli juga dapat mengirimkan surat atau di telepon. Begitu juga jika konseli memiliki teman, dia perlu mengirim surat atau di telepon kepada mereka. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, konseli dapat sungguh-sungguh memperbaiki hubungannya dengan orang lain di

---

<sup>30</sup> Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup*.

<sup>31</sup> Ibid.

sekitarnya. Jika ada orang yang tidak bersedia memaafkannya atau menerima permintaan maafnya, itu tidak lagi menjadi masalah. Hal ini terkait dengan orang-orang yang menolak untuk melakukan perbaikan hubungan dengan Tuhan mereka sendiri.

Jika kekhawatiran seperti itu terus berlanjut, konselor dapat meyakinkan konseli tersebut dan berbicara tentang kepedulian Tuhan bagi mereka yang telah ditinggalkan. Dia bisa mengajarkan pemeliharaan bahwa burung-burung Tuhan pelihara, apalagi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Matius 6:25-34). Ia dapat meyakinkan pemeliharaan Allah bagi anak-anaknya (Lukas 12:6-7). "Serahkan semua kekhawatiranmu padanya, karena dia memperhatikanmu" (1 Petrus 5:7) mengajarkan bahwa konseli juga mau melepaskan segala kekhawatirannya dan menyerahkan kepada Tuhan Yesus.

## KESIMPULAN

Pasien penyakit terminal sebenarnya memungkinkan untuk tetap bisa menjalani perawatan secara medis atau kedokteran, namun perawatan medis tersebut hanya bersifat sedikit memperpanjang hidupnya dan biayanya juga sangat mahal. Pastoral konseling terhadap penderita penyakit terminal adalah dengan melakukan a). Perkunjungan rutin terhadap penderita penyakit terminal. b). Memberikan kesadaran kepada si penderita untuk menyadari dan menerima penyakitnya. c). Memberikan kesadaran kepada keluarga si penderita untuk membantu si penderita. d). Memberikan bimbingan kepada si penderita agar memperbaiki relasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Selain pasien itu sendiri, keluarga pun harus ikut berperan terhadap keadaan pasien. Keluarga juga harus menerima kematian dan memberikan gambaran yang positif tentang kematian kepada pasien. Dukungan moral keluarga seperti itu dapat membantu pasien menerima kenyataan hidup sebelum meninggal. Hal terpenting untuk diingat adalah bahwa penerimaan ini bukanlah perasaan menyerah, melainkan cara untuk menemukan kedamaian. Pastoral konseling bagi pasien penyakit terminal membantunya untuk memperbaiki hubungannya dengan TUHAN, diri sendiri dan sesama dan bisa menerima keadaan dan realita yang dialami.

## REFERENSI

- Beek, van Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Jakarta Gunung Mulia, 2003.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Carolus Boromeus, Kusmaryanto. "Health Pastoral Care." *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2016): 91-104.
- Cemy, Fitria Nur. "Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal." *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan* 7, no. 1 (2012): 527-537.
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85-104. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.
- Kubler, Elisabeth. *Death The Final Stage of Growth*. Englewood Cliffs : New Jersey, n.d.
- Kurniasih, Virginia Wulan, Fifi Khoirul Fitriyah, Muhammad Thamrin Hidayat, and Sunanto. "Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tangung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini Di Kota Surabaya." *Child Education Journal* 2, no. 2 (2020): 98-105.
- Larson, Bruce, Paul Anderson, and Doug Self. *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Manafe, Debortje Setriani, and Risart Pelamonia. "PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI ORANG SAKIT TERMINAL Di KLASIS KUPANG TENGAH -

- GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40-58.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Delanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 383.
- Nurchayati, Erika Vivian, and Martinus Legowo. "Peran Keluarga Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Hawa* 4 (2022): 22-30.
- Richardus M. *Yohanes Paulus II Tentang Sakit Dan Derita*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Sabeti, Fahimeh, Masoud Mohammadpour, Batool Pouraboli, Mamak Tahmasebi, and Marzieh Hasanpour. "Health Care Providers' Experiences of the Non-Pharmacological Pain and Anxiety Management and Its Barriers in the Pediatric Intensive Care Units." *Journal of pediatric nursing* 60 (2021): e110-e116.
- Sihombing, Roma. "Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 89-98.
- Sukmawati, Relung Fajar, Nur Amalia Hamida, Rizka Amalia, and Fathul Lubabin Nuqul. "Social Support Pada Anak Penderita Penyakit Terminal." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 21.
- Trisna, A Jonathan. *Mengatasi Masalah Hidup*. Bandung: Kalam Hidup Bandung, 1993.
- Wirasaputra, s Totok. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta, 2016.

<https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=PENYAKIT+KANKER&act=search-by-map&pgnumber=0&charindex=&strucid=1280&fullcontent=1&C-ALL=1#:~:text=Jenis%20penyakit%20terminal%20diantaranya%20penyakit,AIDS%20dan%20akibat%20kecelakaan%20fatal>.

<https://doktersehat.com/penyakit-a-z/penyakit-terminal/#:~:text=Penderita%20penyakit%20terminal%20dapat%20hidup,pun%20yang%20mungkin%20pasien%20dapatkan>

<https://www.alomedika.com/tepatkah-jika-dokter-menunda-penyampaian-kabar-buruk-pada-pasien>